

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



(Dari kiri) Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk; Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF; Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu MSC; dan Todi di lokasi penampungan sementara 20 keluarga dari Suku Kaili Rai. Dok. Caritas Indonesia

SAPO CARITAS, BUAH DARI BELARASA

Di atas sebidang tanah itu berdiri setidaknya 20 tenda dan gubuk sederhana. Pada tenda berwarna putih itu terlihat tulisan "UNHCR". Kondisinya sangat memprihatinkan, tidak terbayangkan, bahwa di tempat inilah, Todi dan 20 keluarga Suku Kaili Rai sudah tiga tahun tinggal di sana.

"Sejak gempa itulah kami di sini sampai sekarang," ujar Todi mengawali ceritanya. Tenda-tenda tersebut berdiri di sebuah lahan yang sebagian ditanami pohon kelapa, seluas kurang lebih setengah hektar milik Haji Tamsir dan terletak di Desa Ape Maliko, Kec. Sindue, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah.

Prihatin atas nasib yang dialami beberapa masyarakat Suku Kaili Rai inilah yang mendorong Caritas Indonesia dan Caritas PSE Manado untuk menyediakan hunian bagi mereka. Alhasil, Caritas lalu membangun 20 hunian bagi mereka di sebuah lahan yang disumbangkan oleh seorang penderma, tak jauh dari lokasi tenda itu.

Penantian Todi untuk mendapat hunian yang layak kini telah terjawab. Hunian yang disiapkan bagi masyarakat Kaili Rai kini selesai dibangun dan mereka pun segera menempatinnya. Selama ini, Todi harus bersabar dengan tinggal di tenda dan gubuk sederhana di bawah pohon kelapa.



Sekretaris Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Konferensi Waligereja Indonesia, Romo Ewaldus Ewal saat memasang papan nama pada hunian yang dibangun Caritas di Dusun IV Desa Ape Maliko, Sindue, Donggala, Sulawesi Tengah. Dok. Caritas Indonesia

Impian Nyata

Hunian yang akan diterima Todi merupakan bagian dari Program EA 06/2021 yang diinisiasi Caritas Indonesia, diimplementasi oleh Caritas PSE Manado dan didukung penuh pendanaannya oleh Caritas Internationalis. Sebanyak 60 hunian dibangun melalui program ini. Dengan demikian, Caritas telah merampungkan empat program pembangunan hunian dengan total bantuan rumah sebanyak 719 rumah. Keempat Program tersebut adalah Program AO/2019/014, Program EA 04/2020, Program EA06/2021 dan program hunian yang didanai oleh Caritas Regio Jawa.

Pada *Learning Event* dan pertemuan tahunan Caritas Indonesia di Palu 26-29 Oktober 2021, peserta dari berbagai keuskupan berkunjung ke lokasi pembangunan hunian ini. Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC menjadi salah satu yang ikut serta dalam kunjungan ini merasa terkesan dengan kerja keras Caritas dalam mewujudkan hunian bagi mereka yang terdampak gempa Palu tiga tahun lalu. "Pembangunan hunian ini adalah ungkapan belarasa Gereja yang diwujudkan melalui Caritas," kata Mgr. Rolly.

Dalam percakapan dengan Todi, Mgr. Rolly menanyakan apakah hunian yang dibangun sudah sesuai dengan harapan Todi. "Sudah, terima kasih, saya senang menerima bantuan rumah baru ini dari Caritas," ujar Todi.

Gempa bumi yang menimpa Palu dan sekitarnya tiga tahun sebelumnya, disadari telah menjadi tragedi kemanusiaan. Ribuan manusia kehilangan nyawa dan tempat tinggal. Dalam sambutannya pada pembukaan learning event, Mgr. Rolly

melihat bahwa tragedi alam dan kemanusiaan itu telah menggerakkan hati begitu banyak orang untuk peduli.

"Hormat dan pujian pantas dialamatkan kepada Caritas dan jaringan-jaringannya sehingga dapat ambil bagian dalam gerakan kemanusiaan di Palu, Sigi, dan Donggala sampai sekarang ini", ujar Mgr Rolly.

Menyambut Masa Depan

Program hunian Caritas juga dilakukan di Dusun IV, Desa Ape Maliko. Di tempat ini, Sahli sudah mulai menempati rumah barunya bersama anak dan istrinya, Sarla Hikmah. Di dekat pintu rumahnya, terdapat tulisan "Sapo-Caritas". Dalam bahasa setempat, "sapo" berarti juga 'rumah'. Kata ini menjadi penanda pada setiap hunian yang berhasil dibangun Caritas.

Sebelumnya, seperti kebanyakan masyarakat Suku Kaili Rai, Sahli sekian tahun menghabiskan hidupnya di dalam hutan dengan berpindah-pindah. Dengan rumah yang baru ini, Sahli tentu bahagia, ia percaya masa depan anaknya akan semakin cerah di rumah yang baru. Di sini, akses untuk mendapatkan Pendidikan layak akan semakin terbuka.

Marianus M. Lei, staf Caritas Keuskupan Manado, mengatakan bahwa karena hidup di dalam hutan, pendidikan bagi anak-anak dari Suku Kaili Rai juga banyak yang terhambat. Tak jarang, ada dari mereka yang sama sekali tidak bisa bahasa Indonesia.

Sebelumnya, ada sebuah sekolah yang terletak agak dekat dengan hutan tempat masyarakat



Tahir bersama keluarga di samping rumah baru mereka.

Dok. Caritas Indonesia

Suku Kaili Rai tinggal. Sejak gempa menimpa, kegiatan Pendidikan di sekolah ini pun terhenti. Marno, panggilan akrab Marianus, mengatakan, bahwa masa depan anak-anak Suku Kaili Rai membutuhkan uluran tangan dan kepedulian dari banyak pihak. "Hal ini menjadi PR untuk kita semua. Semoga dengan hunian ini, masa depan mereka akan semakin cerah," ujar Marno.

Todi adalah satu dari masyarakat Suku Kaili yang dapat berbahasa Indonesia. Meski usianya kini sudah lanjut, sorot mata Todi seakan memimpikan, suatu hari anak-anak Suku Kaili Rai akan memiliki masa depan yang lebih baik. Kini, ia dan beberapa keluarga lain telah memiliki rumah baru, ke depan, ia mengharapkan masyarakat Suku Kaili Rai dapat semakin sejahtera. Ia juga berharap, akan semakin banyak anak-anak dari Suku Kaili Rai yang maju dari sisi pendidikan.

Kasih yang Menjadi Nyata

Hunian yang dibangun Caritas dapat selesai berkat kerja sama dari berbagai pihak. Romo Bernardus I Wayan Sugiarta mengatakan, dalam hal ini Caritas di Indonesia yang menjadi inisiator awal program ini. Program ini juga berjalan berkat dukungan dari Caritas Internasional (CI), Caritas Keuskupan Agung Semarang (KAS), Keuskupan Regio Jawa dan Kongregasi Suster-Suster Puteri Kasih (PK).

Romo Wayan mengakui, meskipun situasi pandemi berpengaruh pada proses pembangunan, namun Caritas PSE Manado tidak tinggal diam. Target penyelesaian pembangunan hunian pada bulan November 2021 akan dapat

tercapai. Pada bulan ini, sebanyak 240 jiwa atau 60 Kepala Keluarga akan menerima rumah baru mereka. "Saat kunjungan langsung pada Learning Event, Kamis, 28 Oktober 2021, hanya tersisa beberapa rumah yang perlu di finishing, kami yakin di akhir bulan ini sudah selesai," ungkap imam Keuskupan Manado ini.

Kini, ada nilai-nilai yang dapat ditimba dari proses pembangunan hunian ini. Romo Wayan menyebutkan, salah satu nilai itu adalah solidaritas. Solidaritas ini ia lihat tidak saja berkat bantuan yang terus mengalir, namun juga yang tercipta di antara staf yang bekerja. "Orang-orang yang bergerak di bidang kemanusiaan harus punya hati," tegasnya.

Selama pembangunan hunian ini, Romo Wayan melihatnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan kapasitas staf Caritas PSE Manado yang sebagian besar merupakan kader-kader muda Gereja. Ia melihat, program ini juga menyasar orang-orang muda untuk terlibat. "Program ini adalah panggilan bagi orang-orang muda yang mempunyai hati untuk terlibat," pungkasnya. (aes,mdk)



Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka MSF dan Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC saat upacara adat memasuki rumah baru di Desa Ape Maliko. Dok. Caritas Indonesia

RUMAH TUMBUH DI APE MALIKO

Beberapa helai selendang yang terlilit satu dengan yang lain itu diserahkan kepada Ketua Badan Pembina Yayasan Karina, Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF. Selanjutnya, sang tuan rumah, menuntun Mgr. Sutrisnaatmaka hingga masuk ke dalam rumah baru bercat putih dan biru. Mgr. Sutrisnaatmaka lalu memasuki rumah itu bersama Uskup Manado, Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC dan Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk.

Demikian upacara adat dibuat sebagai penanda memasuki rumah baru. Bagi masyarakat di Desa Ape Maliko, Kec. Sindue, Kab. Donggala, upacara ini bermakna mengundang tamu yang hadir ke dalam rumah baru mereka, sekaligus ungkapan syukur, di mana sang tamu diajak masuk sebagai bagian dari keluarga itu.

Rumah baru tersebut adalah satu dari 60 unit rumah yang dibangun oleh Caritas Indonesia melalui program EA 06/2021 dan dilaksanakan

oleh Caritas PSE Mamando. Sejauh ini, melalui tiga program hunian lainnya, yakni EA 04/2020, AO 2019/04 dan Program Hunian Regio Jawa, Caritas membangun 600-an rumah bagi para penyintas gempa Palu 2018.

Mgr. Sutrisnaatmaka berharap, hunian yang dibangun ini akan membawa kebahagiaan bagi para penyintas. Dengan rumah yang layak, ia berharap masyarakat dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, Mgr. Rolly mengungkapkan bahwa bantuan yang diberikan ini merupakan wujud dari belarasa Gereja kepada para penyintas gempa.

Desain Rumah Tumbuh

Hunian yang dibangun pada Program EA 06/2021 ini merupakan pengembangan terakhir dari program-program hunian sebelumnya, dimana setiap unit hunian pada program ini dibangun dengan dua kamar tidur dan satu latrine atau



Romo Joy Derry dan Fransiskus Xaverius Esensiator di depan hunian yang dibangun Caritas di Desa Ape Maliko.

Dok. Caritas Indonesia

kamar mandi. Fransiskus Xaverius Esensiator, Konsultan Program EA 06/2021, mengatakan bahwa ketika masuk pada satu program maka selalu ada pengembangan dari sisi teknis bangunan pada program sebelumnya.

“Untuk setiap program selalu dibuat evaluasi, sehingga pada program selanjutnya ada perbaikan yang dibuat,” ujar Frans, demikian ia biasa dipanggil.

Frans menambahkan, bahwa program hunian yang dibangun oleh Caritas adalah rumah semi permanen dengan disain “rumah tumbuh”, artinya para penerima manfaat dapat mengembangkannya menjadi hunian tetap dari waktu ke waktu. Dari sini teknis, fondasi yang diterapkan dan struktur atap memungkinkan penerima manfaat untuk mengembangkan rumahnya lebih lanjut. Ia mencontohkan, penerima manfaat dapat mengembangkan dengan meninggikan tembok rumahnya. “Fondasi di setiap rumah cukup kuat, bahkan kalau mereka akan meninggikan temboknya,” ujar Frans.

Kunci dari kualitas hunian yang dibuat adalah pada faktor pemilihan bahan dan pondasi yang kuat. Frans menuturkan, pemilihan bahan untuk dinding berupa *kalsiboard* sudah dipikirkan matang. “Bahan ini cukup kuat, tahan api dan air,” ujar Frans.

Membantu yang Tidak Dibantu

Sebagai orang yang turut mengawal program

hunian Caritas, Rm. Joy Derry menceritakan bahwa Caritas hadir untuk membantu di lokasi dimana orang lain atau kelompok lain tidak membantu di sana, seperti pada masyarakat di Desa Ape Maliko yang tidak tersentuh oleh pemerintah karena tidak mempunyai KTP. “Tentang pemilihan lokasi, satu prinsip yang saya coba terapkan, di mana orang lain tidak menolong, kita menolong,” ujar Direktur Caritas PSE Manado periode 2018-2021 ini.

Meski begitu, tetap ada kriteria penetapan bagi penerima manfaat, yakni melalui verifikasi data calon penerima manfaat mulai di tingkat desa hingga BPBD Sulawesi Tengah. “Kita tidak ingin meninggalkan masalah. Kita membuat assessment dan kajian mendalam. Para penerima dipastikan memang sangat membutuhkan.”

Ada harapan besar dimana masyarakat penerima manfaat nantinya dapat mengembangkan rumahnya secara mandiri. Romo Joy Derry mengatakan, tujuan respon jaringan Caritas di Palu adalah membantu para penyintas untuk hidup layak bermartabat. “Kita tidak bertujuan membantu sepanjang masa dan keseluruhan. Untuk hunian sementara, kita bisa membantu kurang lebih dua tahun.” (*aes, as*)



Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC saat penyerahan rumah secara simbolis kepada salah satu penerima manfaat di Desa Ape Maliko. Dok. Caritas Indonesia

PELAYANAN BAGI YANG TERMISKIN

Tujuan dari pelayanan Caritas, baik Caritas Nasional, Caritas Keuskupan, maupun Caritas di tingkat paroki adalah melayani yang termiskin dari yang miskin (*the poorest of the poor*). Karya besar ini akan dapat terwujud dengan baik saat dikerjakan bersama-sama.

Pernyataan ini disampaikan Matteo Luigi Amigoni saat memberi kata sambutan dalam *Learning Event* dan pertemuan tahunan Caritas Indonesia di Palu, Sulawesi Tengah, 26 Oktober 2021. Sebagai *Country representative of Caritas Italiana for Indonesia and Philippines*, Matteo sebelumnya sudah sekian lama bekerja di Indonesia. Ia menyampaikan pandangannya tentang jaringan komunitas lokal hingga di tingkat paroki, sebagai pusat perhatian Caritas dan bagaimana semestinya Caritas berjalan di setiap negara. Sebagai contoh, ia menceritakan bahwa di Italia ada ribuan relawan yang terlibat setiap hari untuk mengumpulkan informasi terkait orang miskin dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan.

"Saya teringat masa ketika tinggal di Indonesia hingga tahun 2014 dimana saya selalu menjadi bagian pertemuan nasional seperti ini. Caritas Indonesia pada waktu itu masih sangat muda dan banyak kesalahpahaman dan salah pengertian terkait perannya dalam Gereja Indonesia dan masyarakat pada umumnya," ujar Matteo

mengenang kebersamaannya dengan Caritas Indonesia.

Program *Diocesan Accompaniment* (Pendampingan Keuskupan) yang kini dijalankan juga di Caritas Indonesia adalah usaha untuk membangun struktur Caritas Keuskupan yang kuat. Matteo menuturkan, usaha ini adalah usaha agar Caritas akan memiliki pemahaman yang baik tentang konteks lokal, terutama tentang di mana orang miskin berada dan melayani mereka.

Semakin Berkembang

Selain Matteo, hadir pula Sekretaris Jenderal Caritas Internationalis, Aloysius John; *Emergency Response Staff Caritas Internationalis*, Alessandra Arcidiacono, *Regional Coordinator of Caritas Asia*, Zar Gomez, dan Program Coordinator Caritas Australia, Willy Tan. Mereka hadir bersama dalam kegiatan di Palu secara daring.

Penguatan jaringan Caritas di Indonesia ini diakui sudah berjalan semakin baik dan hal ini diakui oleh Alessandra yang melihat bagaimana Caritas Indonesia terus berkembang selama tiga tahun ini, terutama pada respon Gempa di Palu Sulawesi Tengah 28 September 2018.

Perkembangan ini terlihat dari adanya dukungan dari anggota Konfederasi Caritas Internationalis pada program-program yang dijalankan di

Indonesia. Caritas nasional dari banyak negara menunjukkan solidaritas dan dukungan kepada Caritas Indonesia, sebagaimana 30 organisasi anggota Caritas, termasuk dari Afrika dan Amerika Latin, berkontribusi pada Emergency Appeal pertama Caritas Indonesia pada tahun 2018/2019.

Kegiatan *Learning Event* dan pertemuan tahunan Caritas menjadi wadah untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, dan pembelajaran. Zar Gomez mengatakan, komunikasi seperti ini membantu dalam menjaga keharmonisan, bahkan di saat ada perbedaan pendapat.

“Komunikasi ini juga membantu kita dalam menyebarkan dan mempromosikan praktik-praktik baik, kisah sukses, dan pencapaian-pencapaian penting lainnya yang dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti atau meniru kesuksesan kita,” ujar Asia Regional Coordinator Caritas Asia ini.

Zar mengungkapkan, Caritas Asia akan melanjutkan komitmen teguhnya untuk semakin memperkuat kerja sama, koordinasi, dan kolaborasi dengan Caritas Indonesia. Ia berterimakasih atas kontribusi berharga dari Caritas Indonesia dalam upaya regional dan global.

Dimensi Refleksi

Ada tiga dimensi refleksi yang dapat ditarik dalam kaitan penguatan jaringan Caritas. Penguatan jaringan lokal menjadi poin pertama yang patut mendapat catatan. Refleksi ini tentu berangkat dari semangat “subsidiaritas” yang selama ini berjalan dalam Gereja, demikian disampaikan Aloysius John. Ia mengatakan, sebagai Caritas, pelayanan yang diberikan bagi mereka yang miskin dilakukan dalam kebersamaan.

Dimensi kedua adalah penguatan unit Caritas Nasional dan Caritas Keuskupan. Sedangkan dimensi ketiga adalah solidaritas. “Ketiga dimensi ini saling terkait dan kita perlu menjalankannya dalam sebuah cara yang komprehensif,” kata Aloysius.

Pembelajaran dapat terus dilakukan dalam setiap kegiatan respon bencana yang dijalankan Caritas. Aloysius mengingat apa yang juga menjadi dasar karya kemanusiaan Caritas, yaitu inspirasi yang ditimba dari Kisah Orang Samaria yang baik hati. Ia melihat, bahwa semangat belas kasih ini juga yang kembali diulang Paus Fransiskus dalam ensiklik terbarunya *Fratelli Tutti*. “Kita bersyukur atas berkat Tuhan dalam pertemuan ini, dan mari kita mohon kepada-Nya agar terus menyertai kita,” pungkas Aloysius. (aes, as, mdk)



Sekretaris Jenderal Caritas Internationalis, Aloysius John
Dok. IST



Country Representative of Caritas Italiana for Indonesia and Philippines, Matteo Luigi Amigoni
Dok. Caritas Italiana



Emergency Response Staff Caritas Internationalis, Alessandra Arcidiacono.
Dok. Caritas Indonesia



Regional Coordinator of Caritas Asia, Zar Gomez
Dok. IST

EVENT & TAHUNAN CARITAS INDONESIA



Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk; Ketua Pengurus Yayasan Karina, Mgr. Aloysius Sudarso SCJ; dan Brigitta Hadiano Imam Rahayoe.
Dok. Caritas Indonesia

SOLIDARITAS BERSAMA CARITAS

Kehadiran Caritas dalam program pembangunan hunian di Palu adalah untuk menjawab kebutuhan para penyintas gempa, tsunami, dan likuefaksi pada 28 September 2018. Program ini adalah tanggapan atas temuan di mana ada masyarakat, yang sebagian bahkan masih merupakan masyarakat semi nomaden, namun mereka tidak mendapat bantuan terkait KTP dan Kartu keluarga.

Saat menyampaikan refleksi dalam learning event dan pertemuan tahunan Caritas Indonesia, Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF menyampaikan bahwa tepat yang sudah Caritas kerjakan di Desa Ape Maliko dan di lokasi pembangunan hunian yang lain.

"Apa yang dapat kita perbuat? Apakah membiarkan mereka tetap semi nomaden?" demikian pertanyaan reflektif Mgr. Sutrisnaatmaka.

Dalam hal ini, Caritas mencoba memberi tempat lebih layak. Saat mulai membangun, ada waktu-

waktu di mana mereka tidak dapat mengerjakan pembangunan rumah, dan proses yang berjalan harus dihentikan karena tuntutan adat istiadat turun temurun. Di saat ini, bahkan untuk menggoreng makanan pun tidak boleh. Namun, Mgr. Sutrisnaatmaka menjelaskan, bahwa di sinilah kearifan lokal yang musti dihormati.

Pilihan lokasi terutama yang belum tersentuh oleh pemerintah dan lembaga sosial lain menegaskan bahwa Caritas hadir bagi mereka yang paling membutuhkan bantuan dan pertolongan. Selanjutnya, Mgr. Sutrisnaatmaka mendorong Caritas Indonesia dan Caritas Keuskupan Manado melanjutkan pendampingan bagi masyarakat nomaden ini. "Kita perlu memanusiakan secara utuh situasi yang dialami oleh masyarakat terdampak itu," ujar Ketua Badan Pembina Yayasan Karina ini.

Kader Muda Caritas

Orang muda sangat berperan dalam program

hunian yang dibangun Caritas di Palu. Hal ini terlihat dari staf Caritas PSE Manado yang didominasi personel yang masih muda. Dengan kader muda ini, Caritas PSE Manado mampu untuk membuka dialog yang luar biasa dengan masyarakat dan tokoh masyarakat. Ini adalah *entry point* untuk masuk di tengah masyarakat yang menderita.

Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ melihat, Caritas bertujuan untuk melayani. Caritas menjadi agen Gereja untuk gerakan kemanusiaan. Tidak saja saat pembangunan hunian, kehadiran Caritas dimulai sejak menyediakan logistik. "Terima kasih kepada Caritas PSE Manado dan yang hadir pada pelayanan ini. Tentu kami mendorong untuk terus melanjutkan pelayanan ini," ujar Ketua Badan Pengurus Yayasan Karina ini.

Tiga hal yang patut mendapat perhatian selama learning event dan pertemuan Caritas Indonesia ini adalah penguatan Caritas Keuskupan, penekanan kembali pada Protokol Caritas Internationalis, dan rencana bergulirnya "Paroki Tangguh Bencana". Untuk yang terakhir, kaum muda akan menjadi mitra pertama bagi Caritas Indonesia. Romo Fredy Rante Taruk menjelaskan, gerakan "Paroki Tangguh Bencana" sangat penting digerakan untuk membangun jaringan relawan kebencanaan sampai ke tingkat paroki.

Direktur Caritas Indonesia ini juga menyoroti pentingnya mengikuti panduan yang digariskan dalam Protokol Caritas Internationalis. Panduan ini untuk memudahkan dan mengatur kerja sama antar Caritas di berbagai negara, juga antara Caritas Keuskupan dan juga Caritas Nasional. "Protokol ini bukan untuk mempersulit, namun ini menjadi sarana bagi kita sebagai konfederasi untuk menguatkan solidaritas," ujarnya.

Romo Fredy menjelaskan, Caritas Indonesia adalah koordinator, animator, dan fasilitator bagi Caritas di keuskupan. Dengan mematuhi apa yang digariskan dalam Protokol Caritas Internationalis, maka pelayanan caritas untuk mencari, menemukan, dan melayani mereka yang miskin dapat berjalan semakin baik.

Tetap Bertahan

Tragedi kemanusiaan yang dipicu bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu dan sekitarnya tiga tahun lalu telah menggerakkan hati begitu banyak orang. Caritas menjadi lembaga yang cukup lama bertahan untuk menginisiasi, dan menawarkan, serta melaksanakan proyek kemanusiaan. Panggilan Kemanusiaan: lepas dari semua kategori yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain, agama yang satu dari agama



Uskup Manado, Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC. Dok. Caritas Indonesia



Ketua Badan Pembina Yayasan Karina, Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF. Dok. Caritas Indonesia

yang lain, membawa kesadaran bahwa semua manusia membawa di dalam dirinya panggilan kemanusiaan.

Uskup Manado, Mgr Estephanus Rolly Untu MSC melihat bahwa apa yang dikerjakan Caritas di Palu adalah bagian dari panggilan untuk memaknai kehidupan sebagai manusia dan panggilan untuk ambil bagian dalam kehidupan sosial. "Panggilan kemanusiaan kita adalah peduli dengan mereka yang menderita," ujar Mgr. Rolly.

Ketika Caritas akhirnya tetap bertahan di Palu, hal ini menunjukkan Caritas memiliki prinsip dan nilai dalam pelayanan, seperti yang diungkapkan Paulus: "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya" (2 Tim. 4:2). "Dalam keadaan baik atau tidak baik, dalam keadaan beruntung atau tidak beruntung, Caritas merasa terpanggil untuk bergabung di dalam gerakan kemanusiaan ini." (*aes, mdk*)



Pelatihan Emergency Response bagi Staf Caritas PSE Manado dan kader muda Keuskupan Manado di Manado, Sulawesi Utara.

Dok. Caritas Indonesia

MENUJU PAROKI TANGGUH BENCANA

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia memiliki ratusan gunung api aktif yang tersebar di pulau-pulainya. Indonesia juga termasuk negara yang berada di jalur "Cincin Api" di dunia. Demografi ini menjadikan Indonesia sebagai negeri yang sangat rawan terkena bencana alam letusan gunung vulkanik dan gempa bumi.

Sejak kelahiran Caritas di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun di Caritas Keuskupan, beragam respon bencana sudah digulirkan oleh Caritas. Alasan inilah yang melatari "Gerakan Paroki Tangguh Bencana" yang akan digulirkan Caritas Indonesia.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk mengungkapkan gerakan ini bertujuan untuk membentuk ketahanan akan bencana sampai di tingkat paroki. Gerakan untuk membentuk paroki tangguh bencana ini dapat dimulai dengan pelatihan dan kampanye penyadaran bencana. Tujuannya, selain membantu relawan bencana di tingkat paroki, gerakan juga untuk mengkampanyekan kesadaran akan bencana pada level umat.

"Ketika di tempat lain ada gerakan tangguh bencana, misalnya 'Desa Tangguh Bencana', atau

'Pesantren Tangguh bencana', tidak ada salahnya kita ikut ambil bagian dalam gerakan serupa."

Untuk rencana ini, Caritas memulai dengan bekerja sama dengan Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Rencananya kerja sama ini akan diwujudkan dengan menghimpun relawan dan melatih Orang Muda Katolik (OMK) sampai ke tingkat paroki agar memiliki keterampilan respon bencana.

Sekretaris Komisi Kepemudaan KWI, Romo Frans Kristi Adi Prasetya mengatakan OMK siap untuk menjadi pemeran utama dalam "Gerakan Tangguh Bencana" ini. Ia berharap kerja sama dengan Caritas Indonesia akan mendorong lebih banyak kaum muda untuk sadar akan kebencanaan dan bersedia terlibat sebagai relawan di paroki-paroki.

Dengan gerakan ini diharapkan ada sinergisitas Komisi Kepemudaan dan Caritas PSE di setiap keuskupan. Gerakan ini dapat dimulai di keuskupan dengan wilayah rawan bencana. Romo Kristi berharap, gerakan ini akan menjadi kesempatan bagi keuskupan dengan OMK yang aktif berkegiatan agar mereka dapat terlibat dan sekaligus membangun Gereja yang Tangguh saat berhadapan dengan bencana. (aes, mdk)



Peserta dalam dinamika kelompok saat mengikuti Pelatihan Emergency Response bagi Staf Caritas PSE Manado dan kader muda Keuskupan Manado di Manado, Sulawesi Utara.
Dok. Caritas Indonesia



Peserta mendengarkan penjelasan dari Rudy Rakasiwi, (Caritas Indonesia), fasilitator Pelatihan Emergency Response bagi Staf Caritas PSE Manado dan kader muda Keuskupan Manado di Manado, Sulawesi Utara.
Dok. Caritas Indonesia



Kolaborasi Caritas Indonesia dan Komisi Kepemudaan KWI

Tujuan Strategis 1

OMK terlatih menjadi Pilar Paroki Tangguh Bencana melalui keterlibatan aktif dalam respon tanggap darurat bencana yang berkualitas dan tepat waktu sesuai dengan standar kemanusiaan yang dianimasi, difasilitasi dan dikoordinir oleh Caritas Indonesia bekerjasama dengan Komisi Kepemudaan KWI.

Tujuan Strategis 2

Terbentuknya Jaringan Relawan Tanggap Darurat di Kevikepan/ Dekanat/Paroki di 30 Keuskupan berbasis OMK yang terkoordinasi dengan Caritas – PSE Keuskupan.

Tujuan Strategis 3

OMK Keuskupan target terlibat aktif dalam program strategis pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim, dan restorasi ekosistem dalam rangka mendukung Program Paroki Tangguh Bencana yang dianimasi, dikoordinasi dan difasilitasi oleh Caritas Indonesia.

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

